



Penerapan arsitektur tropis pada redesain gedung Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman dengan pendekatan desain universal sebagai optimalisasi bangunan ramah difabel

Dhila Putri Leksono^{a*}, Mohammad Sahid Indraswara^b

^{a*} Teknik Infrastruktur Sipil dan Perancangan Arsitektur, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro, Indonesia

^b Departemen Arsitektur, Universitas Diponegoro, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Corresponding author:

Email:
dhilaputrileksono24@gmail.com

Article history:

Received : 11 June 2024
Accepted : 27 March 2025
Publish : 29 March 2025

Keywords:

accessibility, building optimization,
community engagement, environmental
design, redesign

The application of tropical architecture to buildings in Indonesia is very important to adapt to the local context and provide comfort for users, including the disabled. This research is available at the Dean Building of the Faculty of Health Sciences, Jenderal Soedirman University regarding the application of tropical architecture and accessibility for the disabled, in accordance with the design concept and Regulation of the Ministry of PUPR No. 14 of 2017. The method used is quantitative descriptive with literature study. The results of the analysis show that several parameters of tropical architecture have not been applied, and accessibility and facilities are not fully up to standard. In conclusion, the application of tropical architecture and disability-friendly design is still not optimal, so design recommendations are needed to improve comfort and equality for all users.

Copyright © 2025 PILARS-UNDIP

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara beriklim tropis, yang memengaruhi kenyamanan manusia dalam beraktivitas di dalam bangunan, baik untuk tempat tinggal maupun fungsi lainnya. Oleh karena itu, Penerapan arsitektur tropis pada suatu bangunan di Indonesia merupakan keharusan karena hal ini adalah salah satu syarat agar bangunan tersebut kontekstual dengan lokasinya. Oleh karena itu, apapun konsep arsitekturnya, prinsip arsitektur tropis harus diterapkan (Arisal & Sari, n.d.). Beberapa prinsip mendasar bagi bangunan yang menerapkan desain arsitektur tropis yaitu kemiringan atap yang curam, teritisan yang lebar, bukaan udara yang menyilang, dan penerapan *shading device*. Penerapan prinsip arsitektur tropis pada bangunan di Indonesia sangat penting dilakukan, terlebih pada bangunan publik/umum. Hal ini bertujuan agar sebuah bangunan dapat menciptakan kondisi yang nyaman dan lingkungan yang berkualitas. Sejatinya kenyamanan tercipta saat bangunan direncanakan dengan menggunakan arsitektur tropis, baik sebagai cara mengatasi tantangan alam maupun untuk menyelaraskan dengan alam Indonesia yang beriklim tropis (Suraiya et al., n.d.).

Kenyamanan suatu bangunan juga harus dapat dirasakan bagi semua kalangan pengguna bangunan, baik non-difabel, maupun difabel. Dewasa ini isu kesetaraan hak difabel juga ramai diperbincangkan di seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia. Berdasarkan data berjalan 2020 dari Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang difabel di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Hak et al., n.d.). Angka dari data tersebut tentu tidaklah sedikit. Hal ini menjadi perhatian dalam upaya pemerintah untuk membantu mengurangi hambatan yang dihadapi oleh penyandang difabel. Menurut, Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Difabel, penyandang difabel

menginginkan kemudahan dalam aksesibilitas, baik fisik maupun non-fisik. Aksesibilitas fisik mencakup kemudahan akses ke bangunan fasilitas umum, transportasi umum, dan sebagainya, sedangkan aksesibilitas non-fisik mencakup kemudahan dalam mengakses informasi (UU Nomor 8 Tahun 2016, n.d.). Bagi penyandang difabel, ruang publik harusnya sesuai dan aksesibel terhadap kebutuhan mereka. Namun, kenyataannya hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih banyak fasilitas publik yang belum optimal dalam menyediakan aksesibilitas yang merupakan hak penyandang difabel (Nuraviva Jurusan Ilmu Pemerintahan, n.d.) Berdasarkan hal tersebut, sudah seharusnya sebuah bangunan publik memenuhi sarana pendukung yang pada bangunan sesuai dengan standar Kementerian PUPR No.14 Tahun 2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung.

Perguruan Tinggi/Universitas merupakan salah satu bangunan publik dengan fungsi pendidikan yang memiliki peran penting dalam pemenuhan hak kesetaraan penyandang difabel. Oleh karena itu, sebuah bangunan publik yang berfungsi sebagai fasilitas pendidikan harus dapat diakses tidak hanya oleh pengguna non-difabel, tetapi juga oleh pengguna dengan kebutuhan khusus. Selain itu, setiap bangunan universitas yang ramah difabel harus mencakup aktivitas akademik, fasilitas pendukung akademik, desain bangunan, keadaan sosial, akses antar ruang dan bangunan, akses informasi, serta peran akademik (Liritantri et al., 2021). Pemerintah telah memfokuskan hal pemenuhan aksesibilitas untuk penyandang difabel pada bangunan publik, yakni pendidikan. Hal tersebut tentu memerlukan standar teknis untuk meningkatkan fasilitas, khususnya agar dapat diakses dengan aman, nyaman, dan mudah oleh penyandang difabel (PermenPUPR14-2017, n.d.).

Pada studi ini, peneliti mengamati penerapan prinsip Arsitektur Tropis dan ketersediaan fasilitas/sarana pendukung, serta kemudahan akses di Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman. Pada objek bangunan ini terdapat beberapa aspek elemen bangunan yang belum memenuhi prinsip arsitektur tropis. Selain itu, diketahui bahwa beberapa fasilitas belum tersedia di gedung tersebut, yang dapat menghambat akses bagi penyandang difabel. Sebagai respon akan hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan observasi lebih lanjut untuk menggali informasi lebih mendalam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kesesuaian Penerapan prinsip-prinsip Desain Arsitektur Tropis, serta aksesibilitas Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman, termasuk akses vertikal, akses horizontal, dan fasilitas pendukung yang digunakan untuk mendukung proses perkuliahan bagi penyandang difabel. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman memenuhi standar yang diatur dalam Peraturan Menteri PUPR No.14 Tahun 2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung.

2. Data dan metode

2.1. Metode penelitian

Lokasi penelitian di Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman yang beralamat Jalan Dr. Soeparno, Kota Purwokerto, Jawa Tengah seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Fasad gedung FIKES UNSOED

. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah metode yang bertujuan mendeskripsikan suatu kondisi secara objektif menggunakan data numerik. Metode ini melibatkan observasi data, penyesuaian dengan standar literatur, serta analisis hasilnya (Buku Digital-Metodologi Penelitian bab 12, n.d.). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, di mana data diperoleh melalui observasi.

2.2. Sumber data

Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapat langsung dari lapangan dan dokumen Desain dan Detail (DED) bangunan yang ada. Data primer mencakup hasil observasi, dokumentasi, dan DED bangunan. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari sumber tertulis dan literatur yang membahas parameter atau prinsip desain arsitektur tropis. Selain itu, data sekunder ini diperoleh dari dokumen tertulis mengenai bangunan dan peraturan terkait standar akses vertikal dan horizontal serta kelengkapan sarana prasarana pendukung. Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup Peraturan Kementerian PUPR No.14 Tahun 2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung dan Parameter Desain Arsitektur Tropis dari (Saliim & Satwikasari, n.d.).

2.3. Teknik pengumpulan data

Pada penelitian ini, terdapat dua cara pengumpulan data, yaitu pengamatan dan observasi. Pengamatan bertujuan untuk mengobservasi penerapan parameter atau prinsip-prinsip desain arsitektur tropis pada bangunan, menggunakan data dari (Saliim & Satwikasari, n.d.). Sedangkan untuk desain universal, penulis mengamati sarana dan fasilitas aksesibilitas bagi penyandang difabel di Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman berdasarkan Peraturan Kementerian PUPR No.14 Tahun 2017. Metode yang digunakan adalah ekspos, yaitu pengamatan terhadap standar dengan data hasil observasi lapangan. Selanjutnya, dilakukan dokumentasi dalam tahap observasi bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari objek bangunan, yang akan menjadi data penelitian untuk dianalisis dan dibandingkan dengan peraturan nasional, serta didukung oleh literatur terkait. Hasil penelitian dari observasi langsung akan lebih terpercaya jika didukung oleh bukti dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan hasil dokumentasi dari lapangan.

2.4. Tahapan pelaksanaan penelitian

Pada penelitian ini observasi lapangan dan dokumentasi yang meliputi poin antara lain sebagai berikut:

- 1) Analisis desain bangunan yang meliputi: orientasi bangunan, material bangunan, *shading device*, pencahayaan, ventilasi (aliran udara) dan aliran curah hujan
- 2) Observasi akses horizontal bangunan yang meliputi: pintu, koridor, selasar dan pedestrian
- 3) Observasi akses vertikal bangunan yang meliputi: akses ramp dan tangga
- 4) Observasi sarana fasilitas pendukung seperti: toilet, wastafel, dan parkir

Setelah itu, dilakukan tahap pengolahan data, tahap pertama yaitu penilaian penerapan arsitektur tropis berdasarkan parameter konsep desain arsitektur tropis bangunan gedung yang terdapat dalam (Saliim & Satwikasari, n.d.). Pada tahap ini, langkah yang dilakukan adalah menganalisis secara deskriptif sesuai dengan parameter yang telah dicantumkan terhadap data yang telah diperoleh melalui analisis, observasi maupun literatur. Sedangkan untuk penilaian prinsip Desain Universal, berdasarkan Peraturan Kementerian PUPR No.14 Tahun 2017 tentang Kemudahan Bangunan Gedung. Langkah yang dilakukan adalah melakukan *checklist* ke dalam standar teknis yang telah ditetapkan terhadap data yang telah diperoleh melalui hasil observasi.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Analisis parameter arsitektur tropis

Analisis parameter arsitektur tropis mencakup berbagai aspek yang berperan dalam menciptakan bangunan yang sesuai dengan konsep arsitektur tropis. Parameter-parameter tersebut meliputi:

3.1.1. Orientasi bangunan

Analisis orientasi bangunan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2 belum sesuai, karena fasad depan bangunan ini cukup terpapar sinar matahari secara langsung. Hal ini, perlu dilakukan *treatment* perencanaan desain untuk mengurangi paparan sinar matahari yang masuk secara langsung pada fasad bangunan secara berlebihan.



Gambar 2. Orientasi gedung FIKES Unsoed

Analisis parameter arsitektur tropis dengan tinjauan orientasi bangunan pada gedung FIKES Unsoed secara detail disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis orientasi bangunan

Parameter arsitektur tropis	Konsep desain	Analisis
Orientasi Bangunan	1. Orientasi bangunan ke arah utara dan selatan pada bagian bangunan yang terpanjang	Masih belum terlalu sesuai, karena sisi terpanjang bangunan menghadap tenggara, sedangkan sisi terpendek bangunan menghadap timur laut
	2. Orientasi bangunan ke arah timur dan barat pada bagian bangunan yang terpendek	

3.1.2. Material bangunan

Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman sudah memenuhi parameter arsitektur tropis seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Penggunaan material seperti genteng beton pada atap dan batu bata merah pada dinding secara efisien mengurangi panas, sehingga suhu dalam ruangan tetap stabil dan dapat menahan kelembapan selama musim hujan.



Gambar 3. Material bangunan gedung FIKES Unsoed

Analisis parameter arsitektur tropis dengan tinjauan material bangunan pada gedung FIKES Unsoed secara detail disajikan pada Tabel 1.

Tabel 2. Analisis material bangunan

Parameter arsitektur tropis	Konsep desain	Analisis
Material Bangunan	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan material yang tahan terhadap sinar/panas matahari Menggunakan material yang tahan terhadap curah hujan yang tinggi 	Material yang digunakan sudah sesuai dengan parameter arsitektur tropis

3.1.3. *Shading device*

Analisis *shading device* pada Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman seperti pada Gambar 4 tidak menunjukkan adanya aplikasi *sun shading* atau selubung bangunan pada fasad. Berdasarkan analisis orientasi bangunan yang telah dijelaskan sebelumnya, objek ini memerlukan penanganan untuk mengurangi paparan sinar matahari berlebih pada fasad bangunan.



Gambar 4. Tampak depan gedung

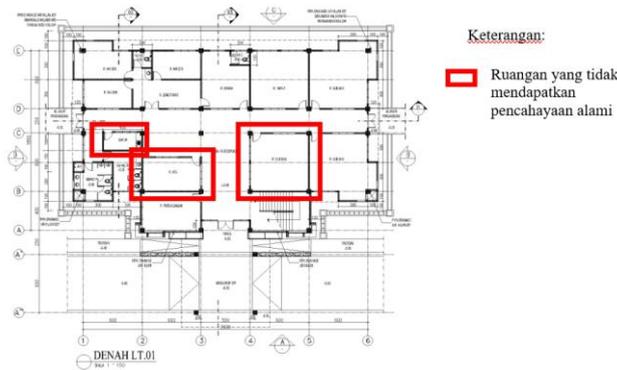
Analisis parameter arsitektur tropis dengan tinjauan *shading device* pada gedung FIKES UNSOED secara detail disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis *shading device*

Parameter arsitektur tropis	Konsep desain	Analisis
<i>Shading device</i>	Penggunaan selubung bangunan atau sun shading pada sisi tertentu sebagai upaya terhadap memecah sinar matahari yang masuk kedalam bangunan secara berlebihan	Belum diaplikasikan <i>sun shading</i> /selubung bangunan untuk melindungi paparan sinar matahari yang berlebihan pada fasad bangunan

3.1.4. Pencahayaan

Hasil analisis Gambar 5 pencahayaan yang disajikan pada Tabel 4, ditemukan bahwa Ruang dapur, KTU, dan Sub Bagian pada Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman tidak memenuhi parameter pencahayaan yang diharapkan dalam konsep arsitektur tropis. Ketiga ruangan tersebut tidak mendapatkan cahaya alami secara langsung, yang bertentangan dengan prinsip pencahayaan alami yang diinginkan dalam arsitektur tropis, di mana setiap ruangan seharusnya mendapat cahaya alami. Hal ini juga ditegaskan oleh Thiodore (2018), yang menyatakan bahwa perencanaan arsitektur tropis yang ideal akan menghasilkan ruangan yang cukup terang dengan cahaya alami.



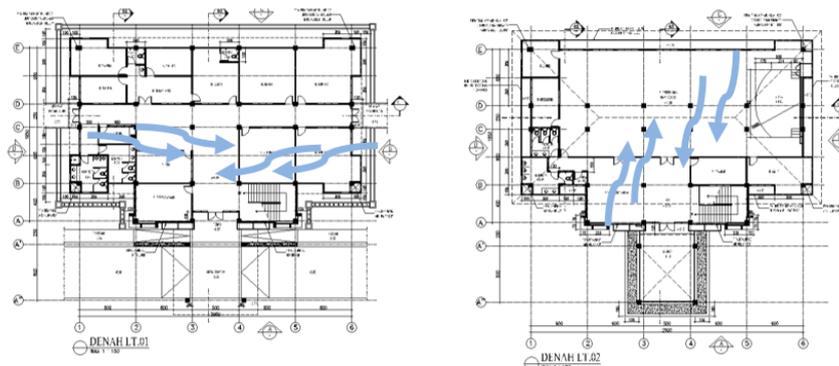
Gambar 5. Denah lantai I gedung FIKES Unsoed

Tabel 4. Analisis pencahayaan

Parameter arsitektur tropis	Konsep desain	Analisis
Pencahayaan	Setiap ruang mendapatkan sinar matahari atau pencahayaan alami yang cukup	Terdapat beberapa ruang yang tidak mendapatkan pencahayaan alami

3.1.5. Ventilasi (aliran udara)

Analisis pencahayaan Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jendral Soedirman, dengan menciptakan dua bukaan yang berlawanan arah di dinding luar dan dalam unit hunian, udara dapat mengalir secara horizontal secara bebas dan menciptakan pergerakan silang. Sistem bukaan semacam ini mampu mengurangi suhu dalam ruangan sehingga terasa lebih sejuk seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6.



Keterangan :  (Aliran Udara)

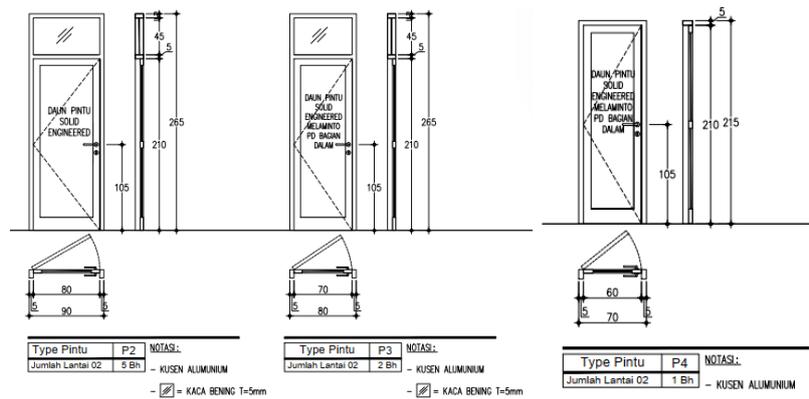
Gambar 6. Denah lantai 1 dan 2 gedung FIKES Unsoed

Analisis parameter arsitektur tropis dengan tinjauan ventilasi (aliran udara) pada gedung FIKES Unsoed secara detail disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis ventilasi

Parameter arsitektur tropis	Konsep desain	Analisis
Ventilasi (Aliran Udara)	Ventilasi Udara dibuat secara menyilang atau <i>cross ventilation</i> yang bertujuan mengalirkan udara yang berada diluar secara optimal	Objek bangun sudah menerapkan ventilasi silang dengan baik, pada koridor dan selasar bangunan

- 2) *Type 2* yaitu jenis pintu dengan satu daun pintu, yang memiliki 3 ukuran yaitu 90, 80, 70, dan 60. Pintu dilengkapi dengan engsel tarik dengan ketinggian 100cm dari lantai seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Pintu *type 2*

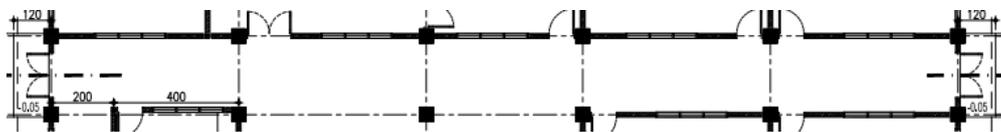
Hasil analisis pada Tabel 7 terlihat standar akses Pintu, empat dari enam poin diantaranya sudah sesuai. Sedangkan, dua sisanya adalah penyediaan garis warna kontras pada pintu dan ketinggian engsel dari pintu pada bangunan eksisting 100 cm. Namun, pada pintu *type P4* perlu dihilangkan karena tidak sesuai dengan standar lebar pintu yang sudah ditetapkan.

Tabel 7. Analisis akses pintu

Sub variable	Rincian sub variabel	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Pintu	Lebar minimal 90 cm	PJ1 dan P1	
	Lebar minimal 80 cm	P2, dan P3	P4
	Menggunakan type dorong/ tarik dan type melengkung kedalam	PJ1, P1, P2, P3, dan P4	
	Engsel pintu, 110c m dari lantai, tidak licin dan tidak tuas putar		PJ1, P1, P2, P3, dan P4
	Pintu kaca diberi warna kontras/tanda setinggi mata untuk menjamin keamanan pengguna		PJ1 dan P1

3.2.2. Akses koridor

Hasil pada Tabel 8 terlihat semua poin telah terpenuhi sesuai dengan standar koridor, sebagai penghubung atau akses dari ruang ke ruang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10.



Gambar 10. Denah koridor gedung FIKES Unsoed

Tabel 8. Analisis akses koridor

Sub variable	Rincian sub variabel	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Selasar	Menggunakan material lantai yang tidak licin	√	
	Lebar efektif untuk pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan yaitu minimal 140 cm	√	
	Memiliki penghawaan dan pencahayaan yang cukup	√	

3.2.3. Akses selasar

Hasil analisis pada Gambar 11 terlihat semua pada akses selasar sebagai jalur pejalan kaki dan penghubung antar gedung sudah memenuhi standar seperti yang disajikan pada Tabel 9.



Gambar 11. Denah selasar gedung FIKES Unsoed

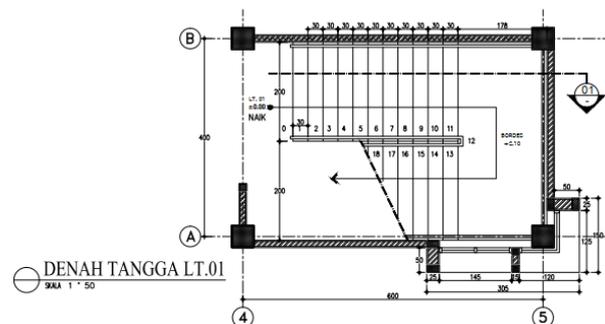
Tabel 9. Analisis akses selasar

Sub variable	Rincian sub variabel	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Selasar	Menggunakan material lantai yang tidak licin	✓	
	Lebar efektif untuk pengguna kursi roda atau 2 orang berpapasan yaitu minimal 140cm	✓	
	Memiliki penghawaan dan pencahayaan yang cukup	✓	

3.3. Akses vertikal bangunan

3.3.1. Akses tangga

Hasil pada Tabel 10 akses tangga sebagai sarana vertikal menuju lantai dua bangunan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 12, dari empat point sudah sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.



Gambar 12. Denah tangga gedung FIKES Unsoed

Tabel 10. Analisis akses tangga

Sub variable	Rincian sub variabel	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Tangga	Tinggi pijakan 15-18 cm dan lebar anak tangga 27-30 cm	✓	
	Material lantai tidak licin	✓	
	Kemiringan tangga umum 35 derajat	✓	
	Handrail, Radius minimal 5 cm, tinggi 65 cm untuk anak-anak dan 80 cm untuk orang dewasa	✓	

3.3.2. Akses ramp

Analisis akses ramp Gambar 13 yang disajikan Tabel 11 pada bangunan eksisting belum tersedia dengan baik dan sesuai. Oleh karena itu, perlu adanya penyediaan ramp pada interior pada gedung,

agar penyandang difabel dapat mengakses lantai dua yang difungsikan sebagai ruang pertemuan pada gedung.



Gambar 13. Ramp eksterior gedung FIKES Unsoed

Tabel 11. Analisis ramp

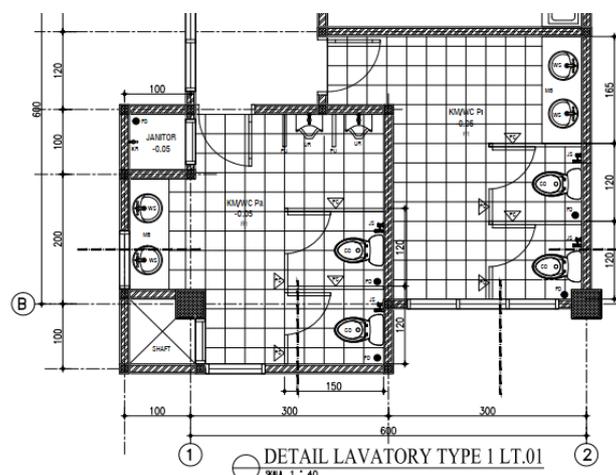
Sub variable	Rincian sub variabel	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Ramp	Permukaan ramp bertekstur, tahan cuaca dan tidak licin.		✓
	Kemiringan ramp interior maksimum 2%		✓
	Kemiringan ramp eksterior maksimum 6%	✓	
	Panjang maksimum ram adalah 900 cm (7%), diperbolehkan lebih dari 7% bila panjang ramp >95 cm	✓	
	Lebar bordes 120 x 120 cm(menyesuaikan lebar ram)	✓	
	Handrail, radius pegangan min 5 cm, tinggi handrail 65 cm (anak-anak) dan 80 cm untuk orang dewasa		✓
	Lebar tepi pengaman/kanstin adalah 15 cm dengan tinggi 10 cm		✓

3.4. Sarana dan prasarana pendukung

Sarana dan prasarana pendukung memiliki peran penting dalam meningkatkan fungsi dan kenyamanan suatu bangunan. Keberadaan fasilitas ini membantu menunjang aktivitas pengguna serta memastikan operasional bangunan berjalan dengan optimal. Adapun sarana dan prasarana pendukung yang dianalisis adalah sebagai berikut:

3.4.1. Fasilitas toilet

Hasil analisis Gambar 14 yang disajikan pada didapatkan bahwa standar fasilitas toilet yang ada pada bangunan eksisting, tiga dari tujuh poin terhadap acuan sudah sesuai. Namun, fasilitas yang belum tersedia yaitu toilet untuk difabel.



Gambar 14. Detail toilet gedung FIKES Unsoed

Tabel 12. Analisis toilet

Sub variable	Keterangan	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Toilet	Toilet Khusus Penyandang difabel 152,5 x 227,5 cm		√
	Toilet standar 80 x 155 cm	√	
	Daun Pintu untuk pengguna tuna daksa 90cm, dengan bukaan pintu ke arah luar		√
	Handrail pada toilet berdiameter 3,5 cm, ketinggian 70 cm (hand.horizontal) dan 80 cm (hand.vertikal)		√
	kemiringan lantai minimal 1°, lantai tidak licin dan mudah dibersihkan	√	
	Dinding dan lantai diberi <i>waterproofing</i> , dinding dilengkapi dengan jendela udara/bouven	√	

3.4.2. Wastafel

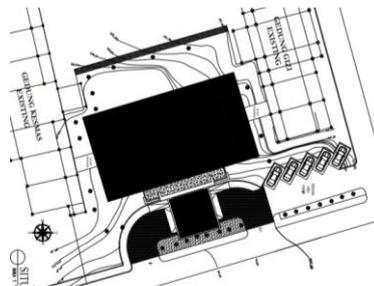
Hasil analisis yang disajikan Tabel 13 didapatkan bahwa pada kriteria wastafel yang ada pada bangunan eksisting, dua dari tiga poin terhadap acuan sudah sesuai, tetapi standar ketinggian pada wastafel masih belum sesuai karena ketinggian wastafel pada bangunan eksisting berkisar 80 cm.

Tabel 13. Analisis wastafel

Sub variable	Keterangan	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Wastafel	Standar orang dewasa		√
	85 cm, standar kursi roda 75 cm		
	Ukuran minimal 45 x 60 cm	√	
	Free space untuk pengguna wastafel yaitu 60 cm dari tepi bak cuci tangan dengan sirkulasi 60 cm	√	

3.4.3. Parkiran

Hasil analisis Gambar 15 yang disajikan pada Tabel 14 didapatkan bahwa pada kriteria akses parkiran, empat dari delapan poin sudah sesuai dengan standar. Belum tersedianya parkir khusus penyandang difabel dan parkir motor belum tersedia pada bangunan.

**Gambar 15.** Analisis area parkir**Tabel 14.** Analisis area parkir

Sub variable	Keterangan	Analisis	
		Sesuai	Tidak sesuai
Parkiran	Mudah dijangkau dan diawasi, dilengkapi dengan penunjuk dan penanda yang jelas dan tidak tersembunyi	√	
	Dimensi 370 x 620 cm (difabel)		√
	Dimensi 230 x 500cm (mobil)	√	
	Memiliki simbol parkir (termasuk simbol parkir difabel)		√
	Parkir difabel terletak di permukaan datar dengan kemiringan maks.2 derajat		√
	Memiliki simbol tanda parkir dengan warna yang kontras.	√	
	Memiliki penghawaan dan pencahayaan yang cukup	√	
	Dimensi 70 x 200 cm (motor)		√

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Beberapa parameter penerapan Arsitektur tropis masih belum sesuai dengan acuan, sehingga dalam hal penerapan prinsip Arsitektur tropis pada Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jendral Soedirman belum dilakukan secara maksimal
- 2) Dari hasil analisis, menunjukkan bahwa aksesibilitas dan fasilitas pada Gedung Dekanat belum sepenuhnya sesuai dengan standar Kementerian PUPR No.14 Tahun 2017. Oleh karena itu, Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Jendral Soedirman belum dapat dikatakan bangunan Ramah Difabel
- 3) Perlunya suatu rekomendasi desain atau redesain untuk memaksimalkan penerapan Arsitektur Tropis pada gedung ini. Rekomendasi desain yang dapat dilakukan yaitu: Penambahan selubung bangunan pada fasad Gedung, sehingga mampu meminimalisir sinar matahari yang masuk berlebihan. Selain itu, ppenataan kembali ruang dapur, KTU, dan sub-bag agar mendapatkan pencahayaan alami yang optimal
- 4) Pada pengoptimalan bangunan ramah difabel, perlu rekomendasi sebuah prinsip desain universal. Rekomendasi desain yang dapat dilakukan yaitu penyediaan ramp pada interior pada gedung, agar penyandang difabel dapat mengakses lantai dua yang difungsikan sebagai ruang pertemuan pada gedung, serta penyediaan toilet dan parkir khusus penyandang difabel

Ucapan terima kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan hasil penelitian ini. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai salah satu sumber literatur.

Referensi

- Arisal, A. P. A. T. P. B. K. S. W. D. S. J., & Sari, Y. (n.d.). ANALISIS PENERAPAN ARSITEKTUR TROPIS PADA BANGUNAN KANTOR SEWA WISMA DHARMALA SAKTI JAKARTA. Buku Digital- Metodologi Penelitian bab 12. (n.d.).
- Liritantri, W., Handoyo, A. D., Bazukarno, K. P., & Arnita, L. K. (2021). Evaluasi Terhadap Penerapan Desain Aksesibilitas Untuk Disabilitas Fisik di Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom. ARSITEKTURA, 19(2), 263. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.50841>
- Nuraviva Jurusan Ilmu Pemerintahan, L. (n.d.). AKSESIBILITAS PENYANDANG DISABILITAS TERHADAP FASILITAS PUBLIK DI KOTA SURAKARTA. PermenPUPR14-2017. (n.d.).
- Saliim, A. M., & Satwikasari, A. F. (n.d.). Kajian Konsep Desain Arsitektur Tropis Modern Pada Bangunan Rusunawa II Kota Madiun Alief Muzakkii Saliim, Anggana Fitri Satwikasari KAJIAN KONSEP DESAIN ARSITEKTUR TROPIS MODERN PADA BANGUNAN RUSUNAWA II KOTA MADIUN.
- Suraiya, D., Dewi, C., & Arief, A. A. (n.d.). Penerapan Arsitektur Tropis pada bangunan City Hotel Bintang Lima di Banda Aceh. UU Nomor 8 Tahun 2016. (n.d.).